

# ANALISIS PERBANDINGAN TERHADAP KONVENSI STRUKTUR, ISI, DAN FUNGSI ANTARA *HIKAYAT HANG TUAH* DENGAN *SITTI NURBAYA*

Oleh

**Dr. Hj. R. Panca Pertiwi Hidayati, M.Pd.**

**FKIP-Universitas Pasundan Bandung**

**e-mail: [panca.pertiwi.hidayati@unpas.ac.id](mailto:panca.pertiwi.hidayati@unpas.ac.id)**

## **aAbstrak**

Hikayat sebagai karya sastra Indonesia lama diasumsikan telah memberi akar konvensi bagi lahirnya novel sebagai suatu genre sastra Indonesia baru. Lahirnya novel sebagai bentuk sastra Indonesia baru memunculkan permasalahan kerumitan pemahaman terhadap konvensi sastra, baik dari sisi keragaman kandungan konvensi, maupun kreativitas pengarang dalam melahirkan karyanya yang beraneka ragam genre pada setiap jamannya. Berdasarkan hal itu, tujuan penelitian ini adalah untuk beroleh gambaran khas konvensi struktur, isi, dan fungsi yang terdapat dalam kedua genre tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-komparatif; metode deskriptif digunakan untuk membuat pencandraan secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat struktur, isi, dan fungsi dalam hikayat dan novel, sedangkan metode komparatif digunakan untuk menyelidiki kemungkinan terdapatnya persamaan dan perbedaan yang ditunjukkan oleh kedua genre karya sastra tersebut. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa konvensi struktur, isi, dan fungsi karya sastra lama, yang dalam hal ini *Hikayat Hang Tuah*, masih dipelihara kelangsungannya dalam konvensi struktur, isi, dan fungsi karya sastra baru, dalam hal ini *Sitti Nurbaya*. Wujud kelangsungan ini tampak pada pencantuman konvensi, peniruan konvensi, pengintegrasian konvensi, pemeliharaan konvensi, dan penggunaan materi karya sastra lama yang disusupkan dalam imajinasi struktur ceritanya. Walaupun demikian, ditemukan pula hal-hal baru yang terdapat dalam *Sitti Nurbaya*, antara lain pembaharuan topik, skala cerita, pengubahan bentuk imaji konvensi.

### **A. Pendahuluan**

Pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia tidak terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia, yang semula berasal dari bahasa Melayu. Lahirnya sastra Indonesia sebagai bentuk sastra baru secara tidak langsung mendorong munculnya keragaman ekspresi sastra dalam kerangka khasanah sastra kita. Keragaman tersebut dapat muncul dalam berbagai segi. Misalnya, keragaman dalam hal jenis pengungkapan sastra, isi yang menjadi unsur tematis sastra, ataupun dalam wujud pengutarannya.

Keberagaman tersebut menghadapkan kita pada permasalahan pemahaman akan keberadaan wujud sastra Indonesia di tengah sastra lainnya, baik sastra daerah, maupun sastra

asing. Permasalahan yang dimaksud selain kemungkinan ditimbulkan dari kerumitan konvensi yang dikandung oleh setiap karya sastra yang beragam, juga bisa ditimbulkan dari aneka ragam kreativitas pengarang dalam melahirkan karya pada setiap jamannya.

Fenomena di atas relevan dengan yang dikemukakan Teeuw (2008: 110), bahwa karya sastra selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan invensi. Ketegangan ini dapat ditimbulkan oleh berbagai hal, antara lain terjadinya suatu kontak atau hubungan antara suatu jenis sastra dengan pengarangnya, ataupun antarpengarangnya. Dari kontak itu kemungkinan lahirnya ketegangan antara konvensi dan invensi, baik yang berupa penentangan, pemeliharaan, penggantian, atau bahkan berupa penciptaan yang memunculkan invensi tersendiri. Pemikiran tersebut secara logika merupakan suatu hasil dari rangkaian kreativitas yang logis dari pengarang dalam melahirkan karyanya.

Darma (1984) mengemukakan, bahwa proses kreatif tidak bisa lepas dari tradisi, betatapun orisinalnya seorang sastrawan dalam menulis, dia tetap berpijak pada tradisi sebelumnya. Untuk itu, Rusyana (1987: 214) menandakan, bahwa dalam memahami konvensi karya sastra Indonesia diperlukan pemahaman yang utuh dan menyeluruh terhadap komunitas sastra Nusantara. Komunitas sastra Nusantara yang dimaksud di sini menyangkut pola-pola pemikiran sastra, konvensi bentuk dan isi, dan makna istilah-istilah yang berlaku. Sehubungan dengan itu penelitian yang mengarah pada upaya pemahaman konvensi genre sastra Indonesia lama atau baru sangat penting untuk dilakukan supaya terjamin kelangsungan kehidupan sastra dan bersastra Indonesia sebagai warisan jatidiri budaya bangsa.

Berdasarkan hal itu, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti meliputi: (1) Bagaimanakah wujud konvensi struktur, isi, dan fungsi yang terdapat dalam *Hikayat Hang Tuah* dan *Sitti Nurbaya*? (2) Adakah persamaan dan perbedaan antara konvensi struktur, isi, dan fungsi yang terdapat dalam *Hikayat Hang Tuah* dengan novel *Sitti Nurbaya*?; (3) Adakah

konvensi lama yang rerdapat dalam hikayat masih digunakan dalam novel sebagai karya sastra Indonesia baru? Masalah dibatasi pada struktur plot dan penokohan.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-komparatif. Penelitian terfokus pada penelaahan secara mendetil tentang konvensi struktur plot dan penokohan, isi, dan fungsi secara teoretis, dan penelaahan langsung pada genre *Hikayat Hang Tuah*, dan novel *Sitti Nurbaya*. Artinya, setiap penelaah terhadap semua aspek telaahan, maka penafsirannya selalu didasari teori. Adapun sumber data adalah *Hikayat Hang Tuah* versi Depdikbud tahun 1978 sebanyak dua jilid, dan novel *Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)* karya Marah Rusli sebagai produk sastra periode Balai Pustaka.

Teknik analisis data mencakup: (1) penganalisan, perincian, dan penentuan karakteristik; (2) pengidentifikasian data; (3) pengkategorian data ke dalam kategori struktur, isi, dan fungsi; (4) pemilihan, pencatatan, perbandingan data yang mewakili masing-masing kategori; (5) penyeleksian data; (6) pengklasifikasian data ke dalam ciri yang ditetapkan; (7) perevisian data; (8) pemeriksaan; (9) penafsiran.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Perbandingan Struktur *Hikayat Hang Tuah* dengan Novel *Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)* Karya Marah Roesli**

Struktur intrinsik dibatasi pada unsur plot dan penokohan. Unsur penokohan difokuskan pada tokoh utama masing-masing cerita. Plot dalam *Hikayat Hang Tuah* selanjutnya disingkat dengan HHT dapat dikaji dari beberapa sudut tinjauan. Pertama, di tinjau dari unsur pertumbuhan usia dan pikiran para pelakunya, cerita ini beralur maju. Alur ini ditandai dengan pola pertumbuhan tokoh mulai lahir – dewasa – tua. Datanya dapat dilihat dari data perjalanan tokoh sentral cerita ini, yaitu Hang Tuah, di bawah ini.

- a. “...Hang Mahmud pun terkejut...lalu dirabanya anaknya Hang Tuah....diangkatnya, diciturnya....didengar oleh ibunya Hang Tuah, maka segera dimandikannya anaknya itu “ (HHT I, 1978: 22).

- b. Maka sembah Bendahara, “Asalnya orang sungai duyung. Adapun nama Bapaknya Hang Mahmud, nama anaknya Hang Tuah...” Maka titah Baginda, “Kita pinta...budak-budak lima orang itu, kita hendak jadikan biduanda di dalam.” (HHT I, 1978:37).
- c. Maka Laksamana (Hang Tuah) dan Maharaja Setia pun pergi bersama-sama dengan orang Mekah sekaliannya, mengerjakan seperti rukun haji itu. (HHT II, 1978: 214)
- d. Syahdan maka Bendahara dan Temenggung dan Laksamana pun bermohonlah pada Raja pergi berbuat tempat duduk berkhawat. Adapun Bendahara duduk di Tandjung Kelang, dan Temenggung duduk di Tandjung Tuan, dan Laksamana duduk di Tanjung Jugara (HHT II, 1978: 253).
- e. Maka akan Tun Tuah pun tiadalah tersebut lagi di dalam negeri itu, tetapi Si Tuah tiada mati, karena Si Tuah itu ia hulubalang besar, lagi ia menjadi wali Allah. Maka sekarang ini kabarnya Tun Tuah ada di pucuk hulu sungai Perak, ia duduk menjadi raja .....(HHT II, 1978: 260).

Kelima kutipan di atas menunjukkan perjalanan hidup Hang Tuah dimulai dengan kehidupan Hang Tuah waktu kecil; diangkat jadi biduanda; menunaikan ibadah haji; bertapa; dan tersdiar dirinya menjadi wali Allah. Dengan demikian plotnya bersifat maju.

Kedua, apabila ditinjau dari sifat keterjadian cerita, plot HHT bersifat sebab akibat. Hal tersebut dapat dilihat dari konflik yang dihadapi Hang Tuah terkait dengan fitnah para pegawai kerajaan yang iri karena Hang Tuah sangat dikasihi raja. Fitnah tersebut ditujukan supaya Hang Tuah dibenci raja. Kutipannya sebagai berikut.

“Arkian maka segala pegawai dan pertuanan pun dengkilah akan Laksamana itu...Maka Bendahar dan Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu pun tiada. Maka masing-masing mengempaskan destarnya...Maka sembah Patih Karma Wijaya, “Hang Tuahlah tuangku, yang bermain-main di dalam istana duli yang dipertuan itu. Selama patik sudah lihat, patik hendak persembahkan, patik takut.” Maka segala pegawai membenarkan sembah Patoh Karma Wijaya itu....Apaila Raja mendengar sembah Pati Karma Wijaya demikian itu, maka raja pun terlalu amat murka...Maka rajapun menyuruh memanggil Bendahara. Maka Bendaharpun segera datang menghadap. Maka belum sempat Bendahar duduk, maka titah raja,”Hai Bendahara, buanglah Si Tuah itu, dia durhaka kepada kita.....” ( 1978: 184-185)

Kutipan di atas hanya sebagian kecil yang menunjukkan plot sebab akibat. Plot ini banyak ditemukan dalam beberapa segmen cerita. Misalnya perubahan karakter Hang Jebat pascadiusirnya Hang Tuah oleh raja, yaitu pada halaman 52, 53, 56, 62 & 81. Karakter Hang Jebat yang berubah jadi durhaka, disebabkan rasa sakit hatinya pada tindakan Raja Melaka yang tidak memeriksa kebenaran hasutan sang patih. Padahal Hang Tuah adalah sosok yang berjasa bagi raja. Demikian pula, akhirnya dengan perilaku Hang Jebat ini mengembalikan ingatan para penghuni istana akan kearifan Hang Tuah. Para pegawai pun turut menginsyafi kekhilafannya karena telah memfitnah Hang Tuah.

Berdasarkan penelaahan plot di atas, dapat disimpulkan, bahwa plot HHT itu maju, logis, bersifat sebab akibat, dan positif. Positif dalam arti segala sesuatu yang menjadi konflik cerita selalu menuju pada dukungan moral ke arah kebesaran negeri Malaka.

Plot cerita *Sitti Nurbaya* (SN) tergolong ke dalam pola klasik, yaitu pengenalan—pertengahan—penyelesaian. Pada fase pengenalan, pengarang memulai ceritanya dengan jalan memperkenalkan para tokoh utama cerita beserta karakteristiknya. di samping tokoh utama cerita yang secara rinci digambarkan pengarangnya, juga tokoh-tokoh antagonis lainnya. Hal ini tampak pada episode “Pulang dari Sekolah,” “Sutan Mahmud dengan Saudaranya yang Perempuan,” “Berjalan-jalan ke Gunung Padang,” “Putri Rubiah dengan Saudaranya Sutan Hamzah,” “Samsulbahri Berangkat ke Jakarta,” dan “Datuk Meringgih.”

Pada fase pertengahan, konflik muncul tatkala Baginda Sulaiman terjerat utang pada Datuk Meringgih. Bagian ini terdapat pada episode “Surat Nurbaya kepada Samsulbahri” halaman 115-116.

“Tiada lama kemudian daripada itu, rupanya ayahku meminjam duit kepada Datuk Meringgih, banyaknya sepuluh ribu, dengan janji itu bagi ayahku tiadalah kuketahui....setelah sampai tiga bulan, datanglah Datuk Meringgih meminta uang kembali....tetapi ayahku tidak beruan lagi...sekalian sangkaku....Siapa tahu barangkali Datuk Meringgih inilah yang mendatangkan sekalian malapetaka itu, sehingga ayahku sampai jatuh demikian....”

Komplikasi plot dapat diketahui dari akibat tidak terbayarnya utang orang tua Sitti Nurbaya kepada Datuk Meringgih, sehingga SN harus memilih antara merelakan ayahnya dijebloskan ke penjara, atau merelakan dirinya menjadi istri Datuk. Pilihan ini dapat ditemukan pada halaman 117 episode “Surat Nurbaya kepada Samsulbahri” yang kutipannya sebagai berikut.

“Tatkala kulihat ayahku akan dibawa ke dalam penjara, sebagai seorang penjahat yang bersalah besar, gelaplah mataku dan hilanglah pikiranku dan dengan tiada kuketahui, keluarlah aku, lalu berteriak,”Jangan dipenjarakan ayahku! Biarlah aku jadi istri Datuk Meringgih!”

Bagian klimaks ada pada episode “Percakapan Nurbaya dengan Alimah” halaman 212-213. Pada episode ini SN meninggal sebagai akibat memakan kue lemang beracun yang dibelinya dari penjaja kue yang tidak lain suruhan Datuk Meringgih. Dua episode terakhir, yaitu “Rusuh perkara Belasting di Padang,” dan “Peperangan antara Samsulbahri dan Datuk

Meringgih” merupakan upaya pengarang mencoba melonggarkan ketegangan ke arah peleraian, yaitu mengakhiri permasalahan dengan menghadapkan Samsul dan Datuk dalam peperangan, yang diakhiri keduanya meninggal.

Berdasarkan pola plot di atas, dapat disimpulkan bahwa plot SN berpola klasik, dan memiliki prosedur maju. Prosedur maju berlaku pula bagi perkembangan para tokohnya, yaitu dimulai masa sekolah, melanjutkan studi, pernikahan, dan diakhiri dengan kematian. Di antara masa-masa itu terdapat perkembangan kejadian demi kejadian, sehingga terjadi hubungan yang logis antarkejadian satu dengan yang lainnya.

Unsur struktur yang kedua yang dianalisis dari kedua genre di atas adalah penokohan. Tokoh yang terdapat dalam HHT meliputi: Hang Tuah, Raja Melaka, Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu, Bendahara, Temenggung, Patih Karmawijaya, Putri Raden Mas Ayu, Yun Teja, Patih Gajah Mada, Seri Betara Majapahit, Raja Inderapura, Megat Terengano, dan Kaum Perenggi. Tokoh yang dikaji dalam penokohan berfokus pada tokoh yang menjadi pusat penceritaan, yaitu Hang Tuah. Adapun langkah penganalisisan meliputi kegiatan menelaah tokoh cerita terkait dengan semua peristiwa dan kontak dengan semua tokoh cerita, menelusuri cara pengarang menggambarkan penokohan, dan menyimpulkan tipe watak.

a. Identitas Hang Tuah sebagai rakyat biasa

“Sebermula maka tersebutlah perkataan Hang Tuah, anak Hang Mahmud di sungai Duyung...istrinya bernama Dang Merdu Wati.” (1978: 22).

b. Watak Hang Tuah yang takzim

Maka Hang Tuah pun memegang sebilah kapak dan membelah kayu apai di hadapan kedai ibunya, demikianlah kerjanya sediakala. Apabila Hang Mahmud pergi mencari, maka Hang Tuah pun pergi menghadap Bendahara memperhambakan dirinya. Jika ia hendak kemana-mana pun ia bermohon ke bendahara. Dengan demikian itu maka Hang Tuah pun tahu8lah cara bahasa orang (1978: 23).

c. Awal karier Hang Tuah

Maka kata Penghulu dengan tersenyum, “Sahaya kenal budak-budak itu...Seorang yang bernama Hang Tuah, sahaya lihat bukan barang-barang lakunya dan sikapnya; perkataannya hulubalang juga; barang yang keluar daripada mulutnya terlalu manis ia berkata-kata...” ((1978: 26 – 28)

d. Keperkasian Hang Tuah

Maka dengan takdir Allah taala, orang mengamuk pun datang di tengah pasar, terlalu banyak orang mati dan luka....Maka orang mengamuk itu pun datanglah ke hadapan Hang Tuah serta ditikamnya dada Hang Tuah, dipertubi-tubikannya. Maka Hang Tuah pun melompat menyalahkan tikaman orang itu. Maka diparang oleh oleh Hang Tuah kepala orang itu dengan kapaknya, kena kepalanya, belah dua, lalu mati. (1978: 33).

e. Hang Tuah berhasil menyelamatkan Bendahara Paduka Raja dari penjahat

Setelah sudah Baginda mendengar sembah Bendahara demikian, maka Baginda pun tersenyum seraya bertitah, "Hai mamanda Bendahara! Sungguhkah seperti kabar orang. Ada konon budak-budak lima orang? Maka pada tatkala itu datang ia berdiri di hadapan bendahara. Ialah membunuh orang mengamuk itu." Maka sembah Bendahara, "Daulat Tuanku, sungguh ia membunuh orang mengamuk itu dan terlalu sekali perkasanya!" Maka titah Baginda, "Manatah budak-budak yang lima itu dan anak siapa budak-budak itu?" (1978: 37-38)

f. Hang Tuah masih berusia muda

Maka umurnya datanglah sepuluh tahun. Maka iapun bersahabat sama-sama udak-budak yang dama besar dengan dia itu, empat orang banyaknya....Setelah sudah berlempap, maka kelima bersahabat bermohonlah kepada ibu-Obapaknya, lalu naik ke perahu, berlayarlah ke Pulau Tinggi (1978: 23).

g. Hang Tuah yang setia

Maka titah Raja, "Baiklah Tun Tuah dudukdi Inderapura ini."

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku syah alam, apalah salahnya, patik jadi hamba ke bawah duli yang dipertuan? tetapi Si Tuah tiada mau bertuan lain daripada anak cucu Raja di Bukit Seguntang...." (1978: 194)

h. Hang Tuah yang berbakti Tanpa Pamrih

Maka ini patikpun sudahlah tua biarlah patik mati dengan pekerjaan duli Syah Alam, karena nyawa patik ini, jikalau ada seribu sekali pun dengan tulus ikhlas hati patik persembahkan ke bawahduli yang dipertuan.....siapatah yang bercakap hendak mati....In sya Allah taala, biarlah patik kerjakan seperti kehendak hati yang dipertuan itu (1978; 250).

i. Hang Tuah yang gagah berani, terdapat pada episode Hang Tuah mengalahkan musuh (hlm. 25); Hang Tuah membunuh pengacau (33); Hnag Tauh berhasil memukul mundur musuh dari Siantan dan Jemaja (43); Hang Tuah menundukkan 60 prajurit musuh (112); Hnag Tuah berhasi merebut kembali keris( 148), dll.

j. Hang Tuah yang ulet dan pandai terutama dalam menuntut ilmu, bahasa, keprajuritan, keagamaan. kesaktian. gemar melihat Laksamana  
....Maka Kisna Rayapun gemar melihat Laksamana berkata-kata dengan bahasa Keling...dengan fasih (111)

.....Maka Fracau heranlah melihat sikap Laksamana dan tahu berkata-kata cara Siam dengan fasih (153)

k. Hang Tuah yang cerdas bersiasat, di antaranya untuk dapat melihat wajah Raja Cina yang ditabukan dilihat sembarang orang (130-131)

l. Hang Tuah yang dikaruniai kemuliaan oleh Allah swt. dengan wali Allah (halakam 103-104; 213-214; 250-251).

Berdasarkan analisis cara pengarang menggambarkan watak tokoh, dapat disimpulkan pengarang menggambarkan dengan cara menjelaskan kepada pembaca tentang karakter para

tokohnya, baik secara langsung diutarakan pengarangnya, maupun melalui ungkapan tokoh lain.

Novel Sitti Nurbaya menampilkan tokoh cerita utama Sitti Nurbaya dan Samsulbahri. Umumnya. Itulah sebabnya ia sangatnya, pengarang lebih memilih cara diskursif dalam menyatakan penokohan tokoh, yaitu pengarang menyatakan dengan rinci kepada pembaca tentang kualitas karakternya, yang dinyatakan secara langsung menganalisis watak para tokohnya. Sitti Nurbaya digambarkan pengarang sebagai berikut.

Temannya yang dipanggil Nur tadi ialah Sitti Nurbaya, anak Baginda Sulaiman, seorang saudagar kaya di Padang, yang mempunyai beberapa toko yang besar-besar, kebun yang lebar-lebar serta beberapa perahu di laut, untuk pembawa perdagangannya melalui lautan. Anak ini pun seorang gadis, yang dapat dikatakan tiada bercacat, karena bukan rupanyasaja yang cantik, tetapi kelakuan dan adatnya, tertib dan sopannya, serta kebaikan hatinya, tiadalah kurang dari pada kecantikan parasnya. Oleh sebab ia anak seorang yang kaya dan karena ia cerdik dan pandai pula, ia disukai dan disayangi pula oleh teman-temannya.

Di bawah ini gambaran penokohan Samsulbahri.

Anak laki-laki yang dipanggil Sam oleh temannya tadi, ialah Samsulbari, anak Sutan Mahmud Syah, Penghulu di Padang; seorang yang berpangkat dan berbangsa tinggi.... Oleh sebab ia seorang anak yang pandai, gurunya telah memintakan kepada pemerintah, supaya ia dapat meneruskan pelajarannya pada Sekolah Dokter Jiwa di Jakarta. Ia bukannya seorang anak yang pandai sahaja, tingkah lakunya pun baik; tertib, sopan santun, serta halus budai bahasanya. Lagipula ia lurus hati dan boleh dipercayai. Walaupun ia rupanya sebagai seorang anak yang lemah lembut, akan tetapi jika perlu, tidaklah ia takut menguji kekuatan dan keberaniannya dengan siapa saja; lebih-lebih untuk membela yang lemah. Dalam hal itu, tiadalah ia pandang-memandang bangsa ataupun pangkat. Itulah sebabnya ia sangat dilalui teman-temannya.

## **2. Perbandingan Isi antara *Hikayat Hang Tuah* dengan Novel *Sitti Nurbaya* (*Kasih***

### ***Tak Sampai*) Karya Marah Roesli**

Situasi bahasa tutur para tokoh dalam HHT ini selalu berlangsung dua pihak, yaitu antara penguasa dan hambanya (bawahan, para pegawai kerajaan, rakyat); antara suami dengan istri, guru dengan murid, orang seusia dan sederajat, situasi bahasa marah, situasi semangat, kebiasaan berpantun, gaya memfitnah. Kesan yang dapat disimpulkan dari gaya pertuturan tersebut, antara lain: (1) aturan main berbahasa seorang raja selalu dimuai dengan

kata “titah”; (2) untuk segala sesuatu keputusan seorang raja selalu dibantu Bendahara; (3) ungkapan raja selalu bermakna memrintah; ungkapan hamba selalu menyanggupi segala perintah; (4) tokoh yang bertitel raja, suami, dan laki-laki mendapat kedudukan yang lebih tinggi dari hambanya, isteri , dan kaum perempuan; (5) seorang isteri selalu mengikuti alur pikir suami; (6) semua perkataan ahli nujum selalu berpotensi menjadi kata kunci soluis bagi semua permasalahan; (7) kata yang sangat produktif, adalah “maka” yang secara konteks berfungsi menyatukan antara satu pernyataan kepernyataan yang lainnya, sehingga menciptakan suasana interaktif-komunikatif dalam menyetalikan cerita satu ke yang lainnya; (8) seorang kepercayaan raja didasarkan atas pengabdianya yang telah teruji pada raja; (9) ungkapan kata “cih” penanda marah, geram, atau membakar emosi lawan; (10) pantun digunakan saat santai; (11) cara memfitnah lawan, pengarang selalu memakai seseorang perantara raja, sehingga tokoh terusir, dalam hal ini raja selalu percaya apa yang didengar tanpa harus mengecek kebenarannya; (12) perzinahan adalah sesuatu perbuatan yang tak terampuni, untuk itu fitnah yang paling ampuh untuk menyingkirkan tokoh dengan fitnah perzinahan.

Situasi wajah dunia fiksi yang digambarkan tokoh utama. antara lain sang tokoh selalu diutus melawat ke negeri yang lebih kaya dibanding negerinya. Melalui lawatannya sang tokoh melakukan hubungan diplomasi politik, ekonomi. sosial. Pada akhir cerita HT melakukan perjalanan inadah haji. Dengan demikian pengarang berhasil menggambarkan HT sebagai tokoh yang berpenokohan “lengkap,” di samping ia seorang prajurit gagah berani, laksaman yang unggul, juga agamis.

Struktur sosial yang ditunjukkan pengarang SN terfokus pada masyarakat kelas menengah ke atas. Dua kutub yang dikontrovesikan dalam cerita ini adalah antara kaum bangsawan dengan masyarakat biasa. Melalui percakapan antartokoh tergambar tataetika berbahasa dan berpikir masyarakat yang dimaksud pengarangnya. Secara rinci sutasi bertutur

tokoh dapat mengungkapkan hal-hal: (1) pembantu selalu bertutur kata sangat sopan pada majikannya, selalu bersikap sabar dan menuruti semua perintah majikannya; (2) majikan selalu bersikap memeriksa, memerintah, serta memberi petunjuk, ketentuan ini berlaku pula bagi tokoh yang berperan sebagai ayah; (3) adat bersopan santun antaranak dengan orang tuanya selalu terjaga; (4) ibu adalah sosok penyayang, telaten, dan sarat dengan nasihat; (5) anak memanggil orang tuanya “ibu” dan “ayah,” sementara antarteman saling memanggil nama; (6) di kalangan bangsawan peran seorang kakak yang biasa dipanggil “kakanda” sangat berpengaruh di banding posisi lainnya; (7) panggilan bagi anak perempuan keturunan bangsawan “putri,” sementara “sitti” panggilan bagi anak perempuan masyarakat biasa; (8) masyarakat masih percaya dengan “guna-guna” atau “pekasih,” (9) apabila suami, apalagi seorang terpendang, hanya memiliki seorang istri dianggap telah terkena guna-guna istrinya; (10) suami sangat diperlakukan istimewa oleh keluarganya; (11) pantun digunakan sebagai media curahan hati; (12) utang piutang selalu harus mengunikan barang yang dijaminkan; (13) adanya pandangan timur dan barat tentang keberadaan perempuan.

Suasana dunia tempat kejadian cerita SN digambarkan sebagai berikut: (1) masyarakat kelas menengah ke atas; (2) selalu mengkontraskan sikap hitam dan putih (Datuk Meringgih vs SN) dan paham Timur vs Barat (tentang adat istiadat); (3) terjadinya transmisi budaya dari Barat antara lain para tokoh mengenyam pendidikan tinggi; (4) masyarakat masa penjajahan Belanda antara tahun 1896-1920an; (5) terciptanya dunia keterpaksaan; (6) motif kelicikan mengakibatkan jalan hidup tokoh berubah.

### **3. Perbandingan Fungsi antara *Hikayat Hang Tuah* dengan Novel *Sitti Nurbaya* (*Kasih Tak Sampai*) Karya Marah Roesli**

Berdasarkan hasil analisis, secara fungsi, cerita ini mengisyaratkan kepada pembacanya untuk bertanggung jawab dan berdidaksi terhadap jabatan dan kepercayaan. Ini tampak pada sepaik terjang HT yang selalu menempatkan kepentingan umum dibanding

dirinya. Fungsi kedua adalah pendidikan, karena pengarang selalu menggambarkan keuletan HT dalam berguru. Fungsi lainnya, adalah pelestarian budaya. Faktanya, dalam isi cerita, pengarang selalu memunculkan dengan detil bentuk seni menyambut tamu; juga saat bertandang ke negeri manapun HT selalu memegang teguh budaya negerinya sendiri.

Berdasarkan hasil analisis fungsi, novel SN sarat makna budaya. Fungsi utama novel ini adalah menghibur, antara lain pembaca terhibur oleh kesetiaan Samsulbahri mencintai SN sampai akhir hayat. Fungsi lainnya adalah mendidik, antara lain pembaca diajak berpikir jauh ke depan antara lain pengarang seolah-olah mengajak pembaca untuk membandingkan paham Barat dan Timur tentang makna perempuan, perkawinan, dan tanggung jawab.

#### **D. Kesimpulan**

Para tokoh utama sama-sama dilukiskan sebagai sosok yang baik, pintar, dan pemberani. Para pengarangnya sama-sama menggunakan metode diskursif dalam menggambarkan penokohan para tokohnya. Perbedaannya, Hang Tuah di akhir cerita bernasib baik dan mendapatkan kemuliaan, sedangkan Sitti Nurbaya dan Samsulbahri bernasib malang. Di samping itu terungkap pula fakta, bahwa para tokoh di kedua genre ini bertipe datar, yakni tipe sang tokoh dari awal hingga akhir cerita sesuai dengan penokohan yang telah diformulasikan sebelumnya.

Kesimpulannya, pengarang Sitti Nurbaya masih mencantumkan konvensi lama dari hikayat, antara lain penggambaran tokoh masih bersifat diskursif, tipe tokoh datar, para tokoh selalu didampingi para sahabat, sang tokoh selalu berani berkorban.

Simpulan berdasarkan hasil kajian terhadap keberlangsungan konvensi hikayat (HT) ke dalam novel (ST) adalah sebagai berikut: (1) dalam SN masih tercantum plot kejutan yang mirip dengan HT—HT yang dianggap mati tiba-tiba masih hidup, demikian pula SB; (2) tokoh utama masih dari kalangan tinggi dan berpangkat; (3) pencantuman tokoh laki-laki selalu berkedudukan lebih tinggi dari perempuan; (4) kosa kata dalam HHT masih digunakan

dalam HT seperti “destar” “orang kaya,” “mamak,” “tuanku bendahara,” “orang mengamuk,” “lamun,” dan pantun; (5) pencantuman unsur HHT yang digunakan SN adalah motif mimpi.; (6) lingkup tokoh masih lingkup bangsawan dan kaum terpelajar sama dengan HHT yang terpusat di lingkungan istana.

Kelanjutan konvensi peniruan konvensi struktur tampak dalam hal: (1) pola plot SN masih berpola HHN yakni maju dan statis; (2) kesamaan peristiwa tokoh utama terusir; (3) gaya memformulasikan tokoh cerita sama dengan HHT yang dengan transparan diekspisitkan pengarang; (4) masih terdiskriminasikannya kedudukan kaum perempuan di SN sama dengan HHT.

Konvensi fungsi yang masih dipertahankan SN dari HHT adalah fungsi mendidik, anatar lain dalam hal menuntut ilmu walaupun dengan versi yang berbeda. Faktor isi yang masih dipertahankan SN dari hikayat adalah mempertahankan adat; kelicikan sebagai sarana untuk membunuh karakter tokoh; kesetiaan terhadap orang yang dicintai, dan dihormati; posisi tokoh utama sebagai sosok yang berpenokohan di pihak yang benar dan terpuji.

## **E. Daftar Pustaka**

- Darma, B. (1984). *Sejumlah Esai Sastra*. Jakarta: PT Karya Unipress.
- Junus, U. (1981). “Kaba dan Sstem Sosial Minangkabau: Suatu Problema.” *Makalah Seminar Internasional mengenai Kesuastraan, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan Minangkabau*. Bukit Tinggi.
- Rusli, M. (1987). *Sitti Nurbaya (kasih Tak Sampai)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusyana, Y. (1984). “Perlu Dilakukan Telaah Perbandingan terhadap Sastra Nusantara.” *Makalah dalam Konferensi Hasional I HISKI*. Jakarta.
- Scholes, R. (1974). *Structuralism in Literature*. New Heaven and London: Yale University Press.
- Teeuw, A. (2008.). *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Girimukti Pasaka.
- Tim Depdikbud. (1978). *Hikayat Hang Tuah*. Dekdikbud: Jakarta.